

# ANALISIS PENGUKURAN TINGKAT KESIAPAN MASYARAKAT DALAM PENERAPAN IDENTITAS KEPENDUDUKAN DIGITAL STUDI DI KABUPATEN LUMAJANG PROVINSI JAWA TIMUR

Nur Indah Aminanti Putri

NPP. 31.0562

Asdaf Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur  
Program Studi Studi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Email: [ina.nurindahap@gmail.com](mailto:ina.nurindahap@gmail.com)

Dosen Pembimbing: Dr. Noudy Reinold P. Tendean, S.IP., M.Si.

## ABSTRACT

**Problem/Background (GAP):** The author focuses on the problem of community readiness to face the application of technology, in this case the Digital Population Identity application or digital KTP which is the result of changes from KTP-el. **Purpose:** This study aims to identify the level of technological readiness of the community, identify and describe the factors inhibiting the level of technological readiness of the community, and identify efforts that should be made to improve the level of technological readiness of Lumajang District in implementing Digital Population Identity. **Methods:** This study used quantitative and qualitative methods with the Technology Readiness Index (TRI) theory by Parasuraman. The research began with designing a questionnaire according to the TRI method, then conducting validity and reliability tests. After the questionnaire passed the test, the questionnaire was distributed to research respondents. Researchers conducted interviews, documentation and observation during the research. **Results:** Based on the results of the study, it is known that the Insecurity variable gives the largest score, then the Optimism variable. Variables that need to be improved are Innovativeness and Discomfort variables. The TRI score obtained is 3.4964. Factors inhibiting the level of technological readiness of the Lumajang Regency community in implementing Digital Population Identity are the lack of confidence and desire of the community. Efforts that can be made to improve the level of technological readiness of the Lumajang district community include disseminating information on IKD through various means both from social media and from individuals to other individuals, activating IKD after the direct service process, as well as recording ID cards and activating IKD in high schools, vocational schools and Islamic high schools. **Conclusion:** the level of readiness of the Lumajang district community in implementing Digital Population Identity is in the Medium Technology Readiness category.

**Keywords:** Community readiness, IKD application, Technology Readiness Index

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Penulis berfokus pada permasalahan kesiapan masyarakat untuk menghadapi penerapan teknologi dalam hal ini aplikasi Identitas Kependudukan Digital atau KTP digital yang merupakan hasil perubahan dari KTP-el. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan teknologi

masyarakat, mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor penghambat tingkat kesiapan teknologi masyarakat, dan mengidentifikasi upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan tingkat kesiapan teknologi Kabupaten Lumajang dalam penerapan Identitas Kependudukan Digital. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan teori *Technology Readiness Index* (TRI) oleh Parasuraman. Penelitian diawali dengan merancang kuesioner sesuai metode TRI, kemudian melakukan uji validitas dan reliabilitas. Setelah kuesioner dinyatakan lolos uji, kuesioner disebarkan ke responden penelitian. Peneliti melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi ketika penelitian. **Hasil/Temuan:** Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel *Insecurity* memberi skor terbesar, kemudian variabel *Optimism*. Variabel yang perlu ditingkatkan yaitu variabel *Innovativeness* dan *Discomfort*. Skor TRI yang didapatkan sebesar 3,4964. Faktor penghambat tingkat kesiapan teknologi masyarakat Kabupaten Lumajang dalam penerapan Identitas Kependudukan Digital adalah dari keyakinan dan keinginan masyarakat yang kurang. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat kesiapan teknologi masyarakat Kabupaten Lumajang yakni menyebarluaskan informasi IKD melalui berbagai cara baik dari media sosial maupun dari individu ke individu lainnya, aktivasi IKD setelah proses pelayanan langsung, serta melakukan perekaman KTP dan aktivasi IKD di SMA, SMK dan MA. **Kesimpulan:** tingkat kesiapan masyarakat Kabupaten Lumajang dalam penerapan Identitas Kependudukan Digital dalam kategori sedang atau *Medium Technology Readiness*.

**Kata kunci:** Kesiapan masyarakat, Aplikasi IKD, *Technology Readiness Index*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Penyelenggaraan pemerintahan telah beralih ke teknologi informasi dan komunikasi melalui Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) sesuai dengan Peraturan Presiden No. 95 Tahun 2018, sebagai langkah inovatif untuk meningkatkan kinerja pemerintah. SPBE mendorong terciptanya pemerintah yang terbuka, inovatif, partisipatif, dan akuntabel, dengan tujuan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Indonesia, berdasarkan E-Government Survey 2022 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, menduduki peringkat ke-77 dalam Indeks Pembangunan E-Government, menunjukkan komitmen untuk meningkatkan pelayanan publik melalui digitalisasi (Department of Economic and Social Affairs United Nations, 2022). Sebagai bagian dari inisiatif *e-Government*, Indonesia mengembangkan identitas kependudukan digital untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan administratif, seperti pelayanan dokumen kependudukan. Melalui inovasi ini, pemerintah berupaya meningkatkan aksesibilitas data penduduk secara nasional.

Pengenalan Identitas Kependudukan Digital (IKD) menawarkan solusi efektif terhadap masalah kerumitan dan kerentanan kartu identitas fisik, seperti KTP-el. IKD memungkinkan perubahan data yang lebih mudah dan tidak memerlukan pencetakan ulang, serta menghadirkan kemudahan akses melalui smartphone. Meskipun demikian, penerapan IKD menghadapi tantangan dalam penggunaan teknologi dan penetrasi smartphone di masyarakat. Kabupaten Lumajang, sebagai bagian dari upaya nasional, telah menginisiasi penggunaan IKD untuk meningkatkan efisiensi administrasi kependudukan. Meski demikian, tingkat adopsi IKD masih rendah, dengan hanya sekitar 3% penduduk yang memiliki IKD. Dalam upaya mencapai target nasional, peningkatan penetrasi dan literasi teknologi di masyarakat menjadi kunci keberhasilan implementasi IKD di masa depan.

Literasi digital merupakan kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap manfaat dan keamanan identitas kependudukan digital (IKD), serta keterampilan penggunaan teknologi

digital. Di Kabupaten Lumajang, faktor kesiapan infrastruktur teknologi, termasuk akses internet dan perangkat, mempengaruhi adopsi IKD. Pengukuran tingkat kesiapan teknologi masyarakat dengan menggunakan indeks kesiapan teknologi dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kemungkinan adopsi IKD. Analisis ini penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk merencanakan strategi yang tepat dalam penerapan IKD di Kabupaten Lumajang. Dalam konteks ini, penelitian yang bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan masyarakat dalam menerapkan IKD di Kabupaten Lumajang menjadi penting.

## **1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil**

Kesenjangan masalah yang muncul adalah ketidaksesuaian antara kebijakan pemerintah dalam memperkenalkan dan mendorong adopsi teknologi baru, seperti Identitas Kependudukan Digital (IKD), dengan kesiapan infrastruktur dan literasi digital masyarakat. Meskipun pemerintah telah menginisiasi langkah-langkah untuk memperkenalkan IKD sebagai solusi efektif untuk meningkatkan efisiensi administrasi kependudukan, adopsi teknologi ini terhambat oleh tingkat penetrasi smartphone yang rendah dan kesiapan infrastruktur teknologi yang belum memadai di beberapa daerah. Selain itu, rendahnya tingkat literasi digital di kalangan masyarakat juga menjadi kendala serius dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan literasi digital dan memperbaiki infrastruktur teknologi sebagai prasyarat utama dalam keberhasilan implementasi IKD di Kabupaten Lumajang dan daerah lainnya.

## **1.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas kesiapan sekelompok orang dalam menggunakan teknologi dengan metode *technology readiness index*. Penelitian oleh Ahmad et al., 2021 berjudul “Penerapan Metode Technology Readiness Index Untuk Mengukur Tingkat Kesiapan Anak Sekolah Dasar Melakukan Pembelajaran Berbasis Online Pada SD Muhammadiyah 09 Plus” dengan hasil yakni SD Muhammadiyah 09 Plus sudah siap melaksanakan e-learning dengan memperhatikan variabel *discomfort* dan *insecurity* yang masih mendapat skor rendah 0,30 dan 0,61. Kemudian penelitian oleh Ferdiansyah & Saputra, 2019 memiliki judul “Pengukuran Tingkat Kesiapan (Readiness) Mahasiswa terhadap Laboratorium Keamanan Informasi pada Teknik Informatika Universitas Pasundan” dan hasilnya yakni mahasiswa prodi Teknik Informatika UNPAS sudah siap jika laboratorium Keamanan Informasi ini akan dibangun. Yang ketiga penelitian oleh Roziqin & Darmawan, 2021 dengan judul “Analisis Kesiapan Dalam Penerapan SIMPUS dengan Metode TRI di Puskesmas Jenggawah Jember” dan hasilnya yaitu kesiapan pengguna SIMPUS di puskesmas jenggawah secara umum memiliki tingkat kesiapan yang sedang yaitu sebesar 71%. Sebagian besar petugas berada pada tingkat kesiapan *Pioneers* yaitu sebesar 58%, artinya memiliki sikap optimis dan inovasi diatas rata-rata, akan tetapi sebagian kecil masih rentan dalam menggunakan sistem. Selanjutnya penelitian oleh Cahyani et al., 2020 dengan judul “Pengukuran Tingkat Kesiapan Pengguna Sistem Informasi Data Pokok Pendidikan Dasar Menggunakan Technology Readiness Index (Tri) (Studi Kasus : Sekolah Dasar Di Kecamatan Sukasada)” dan hasilnya yakni tingkat kesiapan pengguna dapodik di Sekolah Dasar Kecamatan Sukasada berada pada kategori Sedang atau *Medium Technology Readiness*. Berikutnya penelitian oleh Nurdiansyah & Jayanto, 2021 dengan judul “Pengukuran Kesiapan Pengguna Aplikasi Face to Face Polsek Semboro Menggunakan Metode TRI (Technology Readiness Index)” memiliki hasil yaitu variabel Optimism memberi skor terbesar dibandingkan dengan variabel *Discomfort*, *Innovativeness*, dan *Insecurity*. Skor TRI yang didapatkan sebesar 3,178 dan termasuk dalam kategori sedang (*Medium Technology Readiness*). Keenam, penelitian oleh Anam et al., 2021 dengan judul “Analisis Kesiapan Masyarakat Pada Penerapan Smart City di Sosial Media Menggunakan SNA” dan hasilnya masyarakat Kota Pekanbaru Belum Siap dalam menghadapi Smart City Madani dilihat dari interaksi masyarakat dimedia

sosial Twitter. Kemudian penelitian oleh Gella & Dwiatmadja, 2022 dengan judul “Analisis Kesiapan Masyarakat Terhadap Implementasi Program Smart City Kota Kupang” menghasilkan penelitian bahwa masyarakat Kota Kupang telah SIAP berdasarkan hasil pengukuran melalui indikator Awareness (kepedulian), Governance (tata kelola), Sumber daya bisnis, Sumber daya manusia Sumber daya teknologi, Adopsi. Kedelapan, penelitian oleh Sasongko, 2023 dengan judul “Implementasi Identitas Kependudukan Digital Di Kabupaten Bandung” dengan hasilnya yaitu Pemerintah Kabupaten Bandung, dalam hal ini Disdukcapil sebagai instansi pelaksana di bidang administrasi kependudukan, memiliki kesiapan yang mencukupi untuk mengimplementasikan identitas kependudukan digital. Pelayanan menyangkut identitas kependudukan digital dapat diintegrasikan dengan inovasi pelayanan yang telah ada dan diselenggarakan pada Disdukcapil Kabupaten Bandung. Mengingat tingkat penguasaan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan aplikasi smartphone yang beragam, maka perlu diupayakan sosialisasi dan edukasi secara masif sehingga implementasi identitas kependudukan digital dapat berlangsung secara efektif serta memberikan hasil sesuai harapan. Kemudian penelitian oleh Alfarizi, 2023 dengan judul “Digitalisasi Kartu Tanda Penduduk dan Partisipasi Millennial-Gen Z : Investigasi Penerimaan Transformasi Digital dalam Kebijakan Kependudukan Indonesia” dengan hasilnya yaitu perlunya penguatan infrastruktur, jemput bola transformasi dan sosialisasi KTP Digital menjadi tiga solusi utama mendorong masyarakat yakin dan siap bertransformasi dengan KTP Digital. Yang terakhir yakni penelitian oleh Sabilaturrizqi, 2021 dengan judul “Evaluasi Kesiapan Masyarakat Nganjuk dalam penerapan aplikasi nganjuk smart city menggunakan metode technology readiness index (TRI)” dengan hasilnya yaitu tingkat kesiapan masyarakat Nganjuk dalam penerapan Aplikasi Nganjuk Smart City adalah 2,946. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan Masyarakat Nganjuk sebagai pengguna Aplikasi Nganjuk Smart City dalam kategori sedang (Medium Technology Readiness).

#### **1.4 Pernyataan kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni kesiapan masyarakat dalam menggunakan Identitas Kependudukan Digital kemudian lokasi penelitian pun juga berbeda. Metodenya yang digunakan menggunakan mix methods juga berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Fandi, Doddy, Mochammad, Trinita dkk. Dengan menggunakan mix method maka analisis yang dihasilkan saling melengkapi dan mendukung data hasil perhitungan. Selain itu, meskipun menggunakan *technology readiness index* namun penelitian ini memiliki indikator yang berbeda karena konteks penelitian juga berbeda dari penelitian terdahulu.

#### **1.5 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan teknologi masyarakat, mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor penghambat tingkat kesiapan teknologi masyarakat serta untuk mengidentifikasi upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan tingkat kesiapan teknologi masyarakat Kabupaten Lumajang dalam penerapan Identitas Kependudukan Digital.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan mixed method dengan model *sequential concurrent* dengan bobot hasil kualitatif dan kuantitatif sama. Metode kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, mengumpulkan hasilnya dan mengolah data dengan statistik sehingga muncul angka kesiapan yang dapat dikategorikan dalam indeks kesiapan teknologi masyarakat. Ketika menunggu data hasil dari kuesioner, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penggabungan kedua metode tersebut pada dasarnya adalah metode kualitatif membantu metode kuantitatif dengan metode yang utama

adalah kuantitatif sehingga penggabungan kedua metode tersebut dapat memberikan informasi pendukung untuk merumuskan tujuan penelitian (Brannen, 2005).

Dalam pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 271 masyarakat Kabupaten Lumajang yang telah perekaman KTP-el. Kuesioner diuji kevalidan dan keandalannya dengan 30 responden, setelah dinyatakan valid dan reliabel maka melanjutkan penyebaran hingga tercapai target 271 masyarakat. Selagi menunggu itu, penulis juga melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara semi terstruktur kepada 7 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lumajang, Kepala Bidang Pelayanan Pendaftaran Penduduk, Kepala Bidang Pelayanan Pencatatan Sipil, Kepala Bidang Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan, Kepala Bidang Pemanfaatan Data dan Inovasi, Pegawai Pengadministrasian Data Kependudukan, dan Pegawai Pengadministrasian Penyusunan Program. Penelitian kualitatif juga dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode *Technology Readiness Index* oleh Parasuraman tahun 2000 yang menyatakan bahwa transformasi digital memerlukan kesiapan dan kemampuan bagi pemberi layanan maupun pengguna, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kecenderungan seseorang untuk menggunakan teknologi baru IKD untuk kenyamanan. metode untuk mengetahui tingkat kesiapan pengguna, menilai sejauh mana pengguna siap dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi baru (Parasuraman, 2000). Tingkat kesiapan mengacu pada kecenderungan seseorang menggunakan dan memanfaatkan teknologi baru untuk mencapai tujuan mereka baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam dunia pekerjaan.

Metode TRI diukur menggunakan empat variabel kepribadian, yaitu:

- a. *Optimism* atau optimisme, variabel yang merujuk pada sikap atau pandangan positif seseorang terhadap teknologi. Optimisme mencakup keyakinan bahwa teknologi dapat memberikan kontrol, fleksibilitas dan efisiensi yang lebih baik dalam kehidupan mereka.
- b. *Innovativeness* atau inovasi, variabel yang mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menjadi pionir dalam hal teknologi atau menjadi pemimpin dalam hal teknologi. Mampu membuat orang lain tertarik akan teknologi yang kita gunakan.
- c. *Discomfort* atau ketidaknyamanan, variabel yang menggambarkan bahwa perasaan seseorang tidak dapat meniadakan teknologi dengan baik kerap kali diikuti oleh perasaan tidak nyaman saat menggunakan atau memanfaatkan teknologi.
- d. *Insecurity* atau ketidakamanan, variabel yang mencerminkan kepercayaan dan pandangan yang skeptis terhadap kemampuan teknologi apakah dapat bekerja dengan baik atau tidak dan berfungsi secara efektif atau belum. Faktor ketidakamanan lebih fokus kepada orang yang sering melakukan transaksi yang memanfaatkan teknologi seperti transaksi perbankan online, transaksi pembayaran online, dan lainnya.

Cara menghitung nilai TRI melibatkan penentuan nilai rata-rata untuk setiap pernyataan, yang dihitung dengan mengalikan bobot setiap pernyataan dengan nilai pada skala likert yang telah ditetapkan, lalu hasilnya dibagi dengan jumlah responden. Tiap variabel memiliki bobot total 25%, yang kemudian dibagi dengan jumlah pernyataan pada variabel tersebut. Skor TRI untuk setiap variabel dihitung dengan mengalikan nilai rata-rata pernyataan dengan bobot total yang telah ditentukan. Skor total TRI dihitung dengan menjumlahkan skor dari semua variabel

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Uji Instrumen Penelitian

Hasil uji validitas kuesioner menunjukkan bahwa tiap item pernyataan pada empat aspek, yaitu *Optimism*, *Innovativeness*, *Discomfort*, dan *Insecurity*, telah valid dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) di bawah 0.05. Nilai R Hitung pada masing-masing item juga melebihi nilai R

Tabel, menandakan validitas kuesioner. Uji reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada tiap aspek memiliki reliabilitas yang memadai, dengan nilai Correlation ri yang lebih tinggi dari Nilai Cronbach's Alpha (0.60). Dengan demikian, kuesioner ini dapat dianggap sebagai alat ukur yang valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

### 3.2 Data responden kuantitatif

Responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir untuk memaksimalkan penginterpretasian data. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (54%) dibandingkan laki-laki (46%), sesuai dengan distribusi penduduk Kabupaten Lumajang. Berdasarkan usia, responden terbanyak berada dalam rentang 14-27 tahun (46,9%), menunjukkan bahwa penyebaran informasi teknologi cenderung lebih efektif di kalangan muda. Sedangkan berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden adalah lulusan SMA/SLTA (46%), menunjukkan tingkat pendidikan yang memadai dalam mengikuti informasi teknologi.

### 3.3 Penerapan Identitas Kependudukan Digital di Kabupaten Lumajang

Identitas Kependudukan Digital (IKD) merupakan aplikasi yang dikeluarkan oleh Ditjen Dukcapil Kementerian Dalam Negeri RI, 2022 diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.72 Tahun 2022 tentang Standar dan Spesifikasi Perangkat Keras, Perangkat Lunak, dan Blangko Kartu Tanda Penduduk Elektronik Serta Penyelenggaraan Identitas Kependudukan Digital. Diluncurkan di Play Store pada 3 Juni 2022, setelah pengenalan dan uji coba oleh Ditjen Dukcapil kepada Dinas Dukcapil pada tahun sebelumnya, mulai dikenalkan secara bertahap kepada masyarakat Lumajang sejak 7 September 2022. Proses aktivasi IKD dilakukan secara bertahap, dimulai dari pegawai ASN, guru, perguruan tinggi, SMA/SMK, perusahaan, hingga masyarakat umum. Dinas Dukcapil Lumajang terus berupaya agar seluruh masyarakat mengaktifkan IKD, dengan pengecekan dan pelayanan yang terus dilakukan hingga penelitian ini. Data rekapitulasi aktivasi IKD menunjukkan peningkatan jumlah aktivasi setiap bulannya, menggambarkan upaya Disdukcapil dalam memperluas jangkauan aktivasi melalui berbagai kelompok masyarakat.

### 3.4 Analisis Kategori Tingkat Kesiapan Teknologi Masyarakat Berdasarkan Technology Readiness Index (TRI)

Berikut disajikan tabel perhitungan nilai Technology readiness index:

**Tabel 1 Tabel Perhitungan Nilai TRI**

Variabel	Pernyataan	Bobot pernyataan	Jumlah Jawaban					Nilai pernyataan	Nilai variabel
			5	4	3	2	1		
OPT	OPT 1	0,05	62	90	62	42	13	0,1758302583	0,8870848708
	OPT 2	0,05	57	92	72	40	10	0,1769372694	
	OPT 3	0,05	65	72	82	42	10	0,1758302583	
	OPT 4	0,05	60	84	75	42	10	0,176199262	
	OPT 5	0,05	68	95	65	30	13	0,1822878229	
INN	INN 6	0,0625	58	89	84	30	10	0,2232472325	0,8616236162
	INN 7	0,0625	61	80	75	45	10	0,219095941	
	INN 8	0,0625	50	79	80	52	10	0,2121771218	
	INN 9	0,0625	42	79	85	52	13	0,207103321	
DIS	DIS 10	0,05	75	105	41	40	10	0,1859778598	0,8566420664
	DIS 11	0,05	45	86	85	45	10	0,1704797048	

	DIS 12	0,05	43	50	65	81	32	0,1483394834	
	DIS 13	0,05	46	97	73	45	10	0,1728782288	
	DIS 14	0,05	56	111	51	40	13	0,1789667897	
INS	INS 15	0,125	52	116	51	42	10	0,4478782288	0,8911439114
	INS 16	0,125	68	83	62	45	13	0,4432656827	
Total									3,496494465

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024

Terlihat dari Tabel 4.9 menunjukkan bahwa statistik dari instrumen yang telah dikelompokkan kedalam masing-masing variabel penelitian. Total skor nilai TRI yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 3,49. maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan masyarakat Kabupaten Lumajang dalam penerapan Identitas Kependudukan Digital masih berada di tingkat sedang atau *Medium Technology Readiness*. Nilai *Insecurity* memberikan kontribusi terbesar untuk total nilai TRI yaitu 0,89. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Lumajang memiliki pandangan yang positif terhadap keamanan penggunaan aplikasi IKD. Kemudian nilai *Optimisme* yaitu 0,88. Masyarakat Lumajang berpendapat positif terhadap teknologi dalam aplikasi IKD. Sedangkan Nilai *Innovativeness* dan *Discomfort* memiliki nilai yang lebih kecil namun tidak terlalu jauh yaitu 0,86 dan 0,85. Variabel inovasi menandakan inovasi masyarakat menggunakan IKD rendah dan variabel *Discomfort* menandakan bahwa pengguna merasa kurang nyaman akan menggunakan aplikasi IKD. Masyarakat Kabupaten Lumajang dinilai cukup siap untuk memahami terkait perkembangan dan penguasaan teknologi dalam aplikasi IKD.

#### a. Identifikasi Variabel Optimisme

Pada variabel optimisme menghasilkan skor variabel yakni 0,8878 yang artinya untuk variabel ini masyarakat dinilai memiliki kesiapan yang baik. Pada variabel optimis memiliki 5 indikator yang setiap indikator memiliki satu pernyataan. Skor maksimal variabel yakni 0,8775 maka nilai minimal setiap pernyataan yakni 0,1755. Lima pernyataan dari indikator ini memiliki nilai diatas 0,1755 maka masyarakat sudah yakin atau optimis terhadap teknologi dalam hal ini aplikasi IKD untuk dapat digunakan. Berikut penjelasan setiap indikator:

##### 1) Keyakinan teknologi meningkatkan keamanan data pribadi

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Lumajang sepakat bahwa Infrastruktur Kunci Digital (IKD) mampu menjaga keamanan data pribadi, sesuai dengan Permendagri No. 72 Tahun 2022 Bab III Pasal 21 yang merujuk pada standar Internasional Organization for Standardization/International Electrotechnical Commission dan National Institute of Standards and Technology serta sistem manajemen keamanan informasi yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Kepala Bidang Pengelola Informasi Administrasi Kependudukan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lumajang juga memastikan bahwa aplikasi IKD dapat digunakan secara aman karena bukan merupakan aplikasi lokal dan tingkat keamanannya terjamin.

##### 2) Keyakinan teknologi meningkatkan fleksibilitas akses data dan dokumen kependudukan.

Masyarakat Lumajang setuju bahwa IKD dapat lebih mudah mengakses data dan dokumen kependudukan. Melalui berbagai menu dalam IKD, dapat memudahkan pengguna untuk dapat memunculkan data yang dibutuhkan, menu yang dimaksud antara lain: Data Keluarga; dokumen; Pelayanan; Pemantauan Pelayanan; Histori Aktivitas; Ubah PIN; Hapus Akun; KTP Digital; Biodata Pindai.

##### 3) Keyakinan teknologi meningkatkan pelayanan kependudukan.

Masyarakat Lumajang menyepakati bahwa Infrastruktur Kunci Digital (IKD) dapat memudahkan proses pengajuan atau perubahan dokumen kependudukan. Keyakinan ini didasarkan pada penggunaan teknologi digital yang memungkinkan administrasi dilakukan dengan efisien. Pernyataan dari Kepala Bidang Pelayanan Pencatatan Sipil Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lumajang mendukung hal ini, di mana dia mengakui bahwa IKD telah membuktikan kehandalannya, bahkan dalam bertransaksi dengan bank tidak memerlukan bukti fisik, hanya perlu melalui ponsel. Meskipun demikian, ia juga mencatat bahwa kelemahan infrastruktur ini hanya berlaku bagi masyarakat yang memiliki ponsel dengan kapasitas yang memadai. Dalam bidang pelayanan pencatatan sipil, teknologi ini membantu menghilangkan kebutuhan akan fotokopi dokumen dengan memungkinkan pengajuan langsung melalui ponsel dan dapat diurus sendiri oleh pemohon tanpa melalui pihak lain.

#### **4) Keyakinan teknologi menawarkan efisiensi dalam pelayanan kependudukan**

Masyarakat Lumajang menyepakati bahwa Infrastruktur Kunci Digital (IKD) memungkinkan pengajuan atau perubahan dokumen kependudukan dilakukan dengan lebih efisien, membebaskan mereka untuk tetap menjalankan rutinitas sehari-hari. Sebuah contoh nyata terjadi ketika penulis berada di lapangan di Surabaya, di mana seorang individu yang hendak mendaftar di sebuah hotel diwajibkan untuk melakukan scan barcode KTP Digital. Karena hotel tersebut tidak menerima fotokopi KTP, orang tersebut terhambat dalam proses pendaftaran, menandakan bahwa memiliki IKD akan mempercepat proses pendaftaran di situasi serupa.

#### **5) Keyakinan bahwa teknologi bekerja sesuai instruksi pengguna**

Masyarakat Lumajang setuju bahwa IKD dapat bekerja sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh pengguna. Dalam hal ini tidak mungkin terjadi kesalahan menu dan isi sehingga sesuai dengan apa yang masyarakat butuhkan. Hal ini didukung oleh pernyataan Kepala Bidang Pengelola Informasi Administrasi Kependudukan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lumajang bahwa “IKD dapat digunakan sesuai dengan yang kita butuhkan, menu yang ada sudah sesuai dan tidak mungkin salah karena aplikasi nasional bukan lokal yang sudah diuji terlebih dahulu”.

### **b. Identifikasi Variabel Inovasi**

Pada variabel inovasi menghasilkan skor variabel yakni 0,8616 yang artinya untuk variabel ini masyarakat dinilai memiliki kesiapan yang kurang. Pada variabel inovasi memiliki 4 indikator yang setiap indikator memiliki satu pernyataan. Dengan skor maksimal variabel yakni 0,8775 maka nilai minimal setiap pernyataan yakni 0,2193. Empat pernyataan dari indikator ini memiliki satu nilai diatas 0,2193 dan tiga nilai dibawah 0,2193, berikut penjelasan setiap indikator:

#### **1) Memahami perkembangan teknologi**

Dalam memahami perkembangan teknologi, masyarakat Kabupaten Lumajang siap mengetahui dan memahami teknologi aplikasi IKD yakni menu-menu yang termuat dalam IKD.

#### **2) Kemampuan penguasaan teknologi**

Masyarakat Lumajang sedikit kurang mampu untuk dapat menguasai atau mempelajari IKD dengan mudah. Hal ini dikarenakan IKD yang belum dirasakan kegunaannya oleh masyarakat. Masyarakat belum akrab dengan IKD.

#### **3) Kemampuan mengeksplorasi berbagai fitur**

Masyarakat kurang siap akan kemampuannya dalam mengeksplorasi menu yang ada dalam IKD. Tidak mungkin masyarakat mau mengeksplor lebih karena masyarakat pun belum siap untuk menguasai IKD.

#### **4) Teknologi memudahkan proses pengurusan administrasi**

Masyarakat kurang siap untuk dapat menginput atau merubah data dalam proses pelayanan. Karena masyarakat pun kurang siap untuk mengeksplor dan menguasai IKD.

Berdasarkan Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lumajang Tahun 2022, sebanyak 71,15% penduduk Kabupaten Lumajang yang berusia 5 tahun ke atas menggunakan telepon seluler atau komputer, tetapi hanya 53,99% yang mengakses internet. Dari jumlah tersebut, masih terdapat penduduk usia 5-16 tahun yang belum dapat mengaktivasi Infrastruktur Kunci Digital (IKD). Ini menunjukkan bahwa persentase pengguna internet yang dapat menggunakan IKD di Kabupaten Lumajang semakin sedikit, menyebabkan proses digitalisasi kurang efektif karena tidak semua masyarakat memiliki *smartphone*. Pernyataan dari Kepala Bidang Pelayanan Pendaftaran Penduduk Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lumajang mendukung hal ini, di mana beliau menggarisbawahi pentingnya mengikuti perkembangan teknologi untuk menghindari ketinggalan zaman, meskipun masih ada kendala terkait kepemilikan *smartphone* yang belum merata di masyarakat. Solusinya adalah dengan anggota keluarga yang mampu mengikuti perkembangan teknologi, sehingga situasi menjadi lebih seimbang.

### c. Identifikasi Variabel Ketidaknyamanan

Pada variabel ketidaknyamanan menghasilkan skor variabel yakni 0,8595 yang artinya untuk variabel ini masyarakat dinilai memiliki kesiapan yang kurang. Pada variabel ketidaknyamanan memiliki 2 indikator yang kemudian diolah sehingga mendapat 5 pernyataan. Dengan skor maksimal variabel yakni 0,8775 maka nilai minimal setiap pernyataan yakni 0,1755. Lima pernyataan dari dua indikator ini memiliki dua nilai diatas 0,1755 dan tiga nilai dibawah 0,1755. Berikut penjelasan setiap indikator:

#### 1) Ketidaknyamanan terhadap teknologi.

Indikator ini memiliki 3 pernyataan yang nilai pernyataannya berbeda-beda, namun cenderung menghasilkan masyarakat yang tingkat kesiapannya sedang, sebagaimana penjelasan setiap pernyataan di bawah ini:

a. Wajib memiliki *smartphone* dan terhubung dengan internet.

Masyarakat Lumajang setuju dengan pernyataan ini, artinya mereka memahami bahwa ketika akan menggunakan aplikasi IKD harus menggunakan *smartphone* yang mendukung dan memiliki kuota atau jaringan internet. Masyarakat pun siap menggunakan *smartphone* dengan internet untuk menggunakan IKD. Meskipun masyarakat sadar akan hal ini, namun nyatanya masih banyak masyarakat Lumajang yang belum memiliki *smartphone* terhubung internet sesuai data yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dan yang setuju akan pernyataan ini memang mereka yang memiliki *smartphone* terhubung internet karena juga telah mengisi kuesioner penulis.

b. Dapat menggunakan dengan mudah.

Masyarakat Lumajang kurang siap untuk menggunakan IKD dengan mudah, masih ada keraguan pemakaian IKD. Terlihat dari hasil kuesioner yang nilai pernyataan ini kurang dari 0,1755. Keraguan masyarakat untuk menggunakan IKD karena belum menjadi kebutuhan. Penggunaan IKD di Lumajang hanya dilakukan di Bank Jatim, belum merambah ke pelayanan publik lainnya. Berbeda dengan di kota besar yang sudah menggunakan *barcode* KTP Digital sebagai tanda pengenal untuk di *scan*. Ketika sudah ada tuntutan seperti ini masyarakat baru sadar untuk ingin menggunakan IKD.

c. Proses pengurusan data dan dokumen administrasi kependudukan pelayanan di kantor tidak efektif dan efisien.

Masyarakat Lumajang menilai bahwa pelayanan di kantor efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah terbiasa untuk mengurus dokumen ke kantor. Pelayanan di kantor pun juga bagus dan sesuai dengan standart. Penggunaan nomor antrian dan ketepatan pegawai untuk melayani masyarakat membuat waktupun efisien. Pegawai pun selalu

menyinkronkan data yang ada sehingga masyarakat cukup mengurus satu kali, hal inilah yang menjadi efektif. Dilansir dari lumajangkab.go.id, berdasarkan hasil survey indeks kepuasan masyarakat tribulan III tahun 2023 mengenai kualitas layanan yang diberikan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil mendapatkan hasil 82,72 yang dikategorikan baik.

## **2) Ketidapkahaman penggunaan teknologi**

Indikator ini memiliki 2 pernyataan yang nilai pernyataannya menghasilkan tingkat kesiapan masyarakat dalam kategori sedang. Berikut penjelasan setiap pernyataan:

### **a. Berusaha untuk belajar**

Masyarakat Lumajang kurang berminat untuk berusaha belajar menggunakan IKD, tapi juga ada yang berminat. Penulis melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan RCP (Reaksi Cepat Pelayanan) Disdukcapil Lumajang ke Desa Tempeh, ada seorang bapak yang mendatangi kami sebagai petugas, beliau bertanya tentang KTP Digital, kemudian penulis membantu beliau untuk aktivasi IKD. Beliau menyampaikan bahwa senang dapat mengikuti perkembangan KTP Digital atau IKD ini.

### **b. Memerlukan sosialisasi**

Masyarakat Lumajang membutuhkan sosialisasi aktif untuk penggunaan Infrastruktur Kunci Digital (IKD), karena kurangnya kemampuan untuk belajar secara mandiri dalam mengoperasikan IKD. Mereka menginginkan bimbingan dan arahan dalam menggunakan aplikasi tersebut. Disdukcapil Lumajang telah berusaha menyebarkan informasi melalui berita yang disampaikan melalui berbagai saluran, termasuk berita dari diskominfo dan siaran Suara Lumajang. Langkah ini sesuai dengan upaya yang dilakukan melalui aplikasi Lumajang Bersahabat dan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pemanfaatan Data dan Inovasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lumajang, yang menyatakan komitmen untuk terus memberikan informasi kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman akan teknologi, khususnya aplikasi IKD, serta mengajak masyarakat untuk mengunduh dan menggunakan IKD demi kemudahan pelayanan di masa yang akan datang.

### **d. Identifikasi Variabel Ketidakamanan**

Pada variabel ketidakamanan menghasilkan skor variabel yakni 0,8911 yang artinya untuk variabel ini masyarakat dinilai memiliki kesiapan yang baik. Pada variabel ketidakamanan memiliki dua indikator yang setiap indikator memiliki satu pernyataan. Skor maksimal variabel yakni 0,8775 maka nilai minimal setiap pernyataan yakni 0,4387. Dua pernyataan dari dua indikator ini memiliki nilai diatas 0,4387. Berikut penjelasan setiap indikator:

#### **1) Ketidakamanan menggunakan teknologi**

Masyarakat Lumajang telah menunjukkan kesiapan mereka untuk mengingat password akun Infrastruktur Kunci Digital (IKD), yang terdiri dari enam angka. Mereka menganggap bahwa format ini cukup mudah diingat karena tidak melibatkan huruf atau kombinasi numerik lainnya, dan dapat diubah sesuai keinginan. Pendapat ini didukung oleh pernyataan dari Pegawai Pengadministrasian Data Kependudukan, yang menyatakan bahwa penggunaan password enam angka lebih efisien dalam membuka aplikasi dengan cepat, terutama dalam konteks pelayanan publik, dibandingkan dengan penggunaan password yang melibatkan huruf atau kombinasi, yang mempengaruhi waktu dalam membuka data atau dokumen tersebut.

#### **2) Ketidakamanan dalam pengambilan data**

Masyarakat Lumajang merasa yakin bahwa data pribadi yang mereka masukkan dalam aplikasi Infrastruktur Kunci Digital (IKD) menjadi lebih aman. Mereka percaya bahwa semua informasi yang diinput ke dalam IKD langsung tersimpan di pusat data oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil). Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kepala Bidang Pengelola Informasi Administrasi Kependudukan dan Pegawai Pengadministrasian Data Kependudukan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lumajang, yang menjelaskan bahwa proses pengajuan melalui akun masing-masing

pengguna membuat data yang diunggah langsung disimpan oleh pusat data dan tidak diakses oleh dinas setempat.

### **3.5 Identifikasi Faktor Penghambat Tingkat Kesiapan Teknologi Masyarakat**

Tingkat kesiapan teknologi masyarakat, menurut Parasuraman, dipengaruhi oleh empat variabel, di antaranya dua variabel yang masih kurang siap, yaitu inovasi dan ketidaknyamanan. Kurangnya kesiapan inovatif tercermin dari kemampuan penguasaan teknologi, eksplorasi fitur, dan kemudahan dalam proses administrasi. Sementara itu, ketidaknyamanan masyarakat terhadap teknologi juga terlihat dari kesulitan penggunaan IKD dan efisiensi proses pengurusan dokumen di kantor. Meskipun ada keyakinan bahwa aplikasi IKD dapat meningkatkan keamanan data dan efisiensi pelayanan, masyarakat masih ragu dan kurang siap dalam menggunakannya, terutama karena belum merasakan kebutuhannya secara langsung. Kurangnya kesiapan masyarakat dalam menggunakan IKD juga tercermin dari demografinya, dimana mayoritas pengguna smartphone memiliki pendidikan SMA/SLTA. Keraguan ini juga disebabkan oleh ketidakjelasan dalam pemanfaatan IKD oleh beberapa layanan publik dan preferensi beberapa bidang untuk bukti fisik. Observasi di kantor menunjukkan bahwa banyak masyarakat baru mengurus dokumen kependudukan saat dibutuhkan untuk keperluan lain, menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pembaharuan dokumen secara berkala. Hal ini juga menjadi penghambat bagi adopsi Identitas Kependudukan Digital.

### **3.6 Upaya Peningkatan Tingkat Kesiapan Teknologi Masyarakat**

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesiapan teknologi, yaitu inovatif dan rasa tidak nyaman (discomfort). Dari berbagai indikator yang tersedia, dapat diidentifikasi beberapa upaya untuk meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap teknologi. Pertama, penyebaran informasi mengenai Inovasi, Kreativitas, dan Disrupsi (IKD) perlu dilakukan melalui berbagai metode, baik itu melalui media sosial maupun secara langsung dari individu ke individu. Langkah ini diharapkan dapat dilakukan oleh seluruh pegawai pemerintah, dinas, guru, dan masyarakat yang memiliki pemahaman tentang IKD. Meskipun telah ada upaya penyebaran informasi melalui Disdukcapil dan pemerintah melalui berita di aplikasi Lumajang Bersahabat dan Radio, namun masih dirasa kurang. Oleh karena itu, diharapkan agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan selalu memberikan informasi mengenai digitalisasi, terutama terkait dengan aplikasi IKD. Kedua, aktivasi IKD perlu dilakukan setelah proses pelayanan langsung kepada masyarakat. Ketika masyarakat telah menyelesaikan proses pengurusan data atau dokumen adminduk, petugas akan bertanya apakah mereka telah memiliki IKD. Jika belum, maka petugas akan membantu dalam proses aktivasi IKD tersebut. Ketiga, perekaman Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan aktivasi IKD dapat dilakukan dalam kegiatan Reaksi Cepat Pelayanan (RCP) di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, baik itu SMA, SMK, maupun MA. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesiapan teknologi masyarakat, terutama di kalangan pelajar yang merupakan generasi muda penerus bangsa.

### **3.7 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa tingkat kesiapan teknologi masyarakat Kabupaten Lumajang dalam menerapkan Identitas Kependudukan Digital masih berada pada tingkat sedang atau Medium Technology Readiness Index (TRI), dengan total skor nilai TRI sebesar 3,49. Faktor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total nilai TRI adalah Insecurity, yang menunjukkan bahwa masyarakat Lumajang memiliki pandangan positif terhadap keamanan penggunaan aplikasi IKD. Selain itu, nilai Optimisme juga cukup tinggi, menandakan bahwa masyarakat Lumajang optimis terhadap teknologi dalam aplikasi IKD. Namun, variabel Inovasi dan Discomfort memiliki nilai yang lebih rendah, menunjukkan bahwa

inovasi masyarakat dalam menggunakan IKD masih rendah, dan beberapa orang merasa kurang nyaman dalam menggunakan aplikasi tersebut.

### **3.8 Diskusi Temuan Menarik Lainnya (opsional)**

Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa meskipun masyarakat Lumajang memiliki tingkat kesiapan yang dikategorikan sedang dan baik dalam hal mengingat password dan percaya bahwa data pribadi yang dimasukkan dalam aplikasi IKD aman, masih terdapat keraguan dalam penggunaannya. Meskipun demikian, keyakinan bahwa format password enam angka cukup mudah diingat dan bahwa data yang diinput langsung tersimpan di pusat data oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil memperlihatkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap keamanan teknologi.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai tingkat kesiapan teknologi masyarakat Kabupaten Lumajang dalam penerapan Identitas Kependudukan Digital, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan masyarakat berada pada kategori sedang atau Medium Technology Readiness. Dua variabel, yaitu inovasi dan ketidaknyamanan, memiliki nilai kesiapan kurang dari batas high technology readiness, menjadi faktor penghambat tingkat kesiapan teknologi masyarakat. Faktor penghambat tersebut berasal dari keyakinan masyarakat sendiri, terlihat dari indikator seperti kemampuan penguasaan teknologi, penggunaan IKD dengan mudah, dan kurangnya keinginan untuk belajar IKD. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat kesiapan teknologi masyarakat termasuk menyebarkan informasi IKD melalui berbagai media sosial dan individu ke individu lainnya, aktivasi IKD setelah proses pelayanan langsung, serta melakukan perekaman KTP dan aktivasi IKD di SMA, SMK, dan MA.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan kesiapan teknologi masyarakat Kabupaten Lumajang untuk menemukan hasil yang lebih mendalam dengan metode dan konsep yang lebih baru.

## **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lumajang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan menyukseskan pelaksanaan penelitian.

## **VI. DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, F., Pudjiarti, E., & Sari, E. P. (2021). Penerapan Metode Technology Readiness Index Untuk Mengukur Tingkat Kesiapan Anak Sekolah Dasar Melakukan Pembelajaran Berbasis Online Pada SD Muhammadiyah 09 Plus. *JTIM: Jurnal Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.35746/jtim.v3i1.126>
- Alfarizi, M. (2023). Digitalisasi Kartu Tanda Penduduk dan Partisipasi Milenial-Gen Z: Investigasi Penerimaan Transformasi Digital dalam Kebijakan Kependudukan Indonesia. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 41–54. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.41-54>
- Anam, M., Lestari, T., Latifah, Firdaus, M., & Fadli, S. (2021). Analisis Kesiapan Masyarakat Pada Penerapan Smart City di Sosial Media Menggunakan SNA. *Jurnal RESTI (Rekayasa*

- Sistem Dan Teknologi Informasi*), 5, 69–81. <https://doi.org/10.29207/resti.v5i1.2742>
- Brannen, J. (2005). Mixing Methods: The Entry of Qualitative and Quantitative Approaches into the Research Process. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(3), 173–184. <https://doi.org/10.1080/13645570500154642>
- Cahyani, T. N. D., Pradnyana, I. M. A., & Sugihartini, N. (2020). Pengukuran Tingkat Kesiapan Pengguna Sistem Informasi Data Pokok Pendidikan Dasar Menggunakan Technology Readiness Index ( Tri ) ( Studi Kasus : Sekolah Dasar Di Kecamatan Sukasada ). *Karmapati*, 9(2), 88–95.
- Department of Economic and Social Affairs United Nations. (2022). *E-Government Survey 2022, The Future of Digital Government*. <https://publicadministration.un.org/en/>
- Ferdiansyah, D., & Saputra, M. I. (2019). Pengukuran Tingkat Kesiapan (Readiness) Mahasiswa terhadap Laboratorium Keamanan Informasi pada Teknik Informatika Universitas Pasundan. *Sisfotek*, 162–165.
- Gella, D. G., & Dwiatmadja, C. (2022). Analisis Kesiapan Masyarakat Terhadap Implementasi Program Smart City Kota Kupang. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:254778566>
- Kementerian Dalam Negeri RI. (2022). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2022 tentang Standar dan Spesifikasi Perangkat Keras, Perangkat Lunak, dan Blangko Kartu Tanda Penduduk Serta Penyelenggaraan Identitas Kependudukan Digital. *Kementerian Dalam Negeri RI*, 1–32.
- Nurdiansyah, Y., & Jayanto, A. D. (2021). Pengukuran Kesiapan Pengguna Aplikasi Face to Face Polek Semboro Menggunakan Metode TRI (Technology Readiness Index). *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3(November), 135–144. <https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.155>
- Parasuraman, A. (2000). Technology Readiness Index (Tri): A Multiple-Item Scale to Measure Readiness to Embrace New Technologies. *Journal of Service Research*, 2(4), 307–320. <https://doi.org/10.1177/109467050024001>
- Roziqin, M. C., & Darmawan, D. P. (2021). Analisis Kesiapan Dalam Penerapan SIMPUS dengan Metode TRI di Puskesmas Jenggawah Jember. *Techno.Com*, 20(1), 10–18. <https://doi.org/10.33633/tc.v20i1.4039>
- SabilaturrizqiRIZQI, M. (2021). Evaluasi Kesiapan Masyarakat Nganjuk dalam Penerapan Aplikasi Nganjuk Smart City Menggunakan Metode Technology Readiness Index (TRI). *Repository Unej*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/118063>
- Sasongko, R. W. (2023). Implementasi Identitas Kependudukan Digital Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Registratie*, 5(1), 69–86. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i1.3148>